BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Subjek Penelitian

Menurut (Spradley dalam Nugrahami, 2014), mendefinisikan subjek penelitian sebagai sumber informasi dalam penelitian. Moleong menambahkan bahwa subjek penelitian adalah orang yang memiliki informasi yang akan diberikan tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Menurut Nugrahami (2014), terdapat beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh peneliti, yaitu (1) subjek penelitian sudah cukup lama dan intensif berada pada bidang atau kasus yang akan dikaji dalam penelitian, (2) subjek penelitian terlibat penuh dalam kasus tersebut, (3) subjek penelitian memiliki waktu yang cukup untuk dimintai informasi untuk kepentingan penelitian.

Teknik yang digunakan dalam pencarian subjek dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* dalam metode kualitatif berarti subjek penelitian dicari berdasarkan maksud dan tujuan dari penelitian ini. Sampel pada metode kualitatif tidak menekankan pada jumlah atau kuantitas tetapi lebih kepada kualitas, kredibilitas, dan kekayaan informasi yang bisa diberikan oleh subjek (Raco, 2010).

Sampel bertujuan atau *purposive sampling* adalah sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu. Peneliti memilih individu yang dianggap mengetahui informasi dan masalah dalam penelitian secara mendalam dan dapat dipercaya menjadi sumber informasi (Nugrahami, 2014). Menurut Patton (dalam Nugrahami, 2014) dalam mengumpulkan data, informan atau subjek penelitian dapat dikembangkan kriterianya sesuai dengan kebutuhan peneliti dalam memperoleh data.

3.1.1 Karakteristik Subjek Penelitian

Untuk penelitian ini, karakteristik subjek yang digunakan oleh penulis, ialah:

1. Wanita dewasa
2. Sudah menikah sebanyak lebih dari tiga kali

3.1.2 Jumlah Subjek Penelitian

Menurut Raco (2010) dalam metode kualitatif jumlah subjek penelitian bervariasi mulai dari satu hingga empat puluh orang tetapi karena penekanannya terdapat pada informasi yang detail maka jumlah yang besar bisa menyebabkan masalah karena akan terjadi pengulangan informasi. Jumlah subjek penelitian yang kecil lebih disarankan sebab dengan jumlah yang sedikit peneliti akan mampu mengumpulkan data yang lebih dalam.

Jumlah subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang. Subjek diharapkan dapat mewakili informasi tentang proses pengambilan keputusan wanita dewasa dalam melakukan pernikahan lebih dari tiga kali.

3.2 Tempat dan Waktu penelitian

Waktu untuk melakukan penelitian kualitatif perlu untuk dibatasi, agar informasi yang dikumpulkan tidak berlebihan. Waktu untuk melakukan penelitian juga harus ditentukan oleh peneliti, agar subjek yang diteliti tidak akan berusaha untuk memberikan cerita yang sempurna sehingga dapat menyebabkan data yang diperoleh akan bias.

Menurut Nugrahani (2014) waktu penelitian kualitatif perlu dibatasi, agar tidak terlalu banyak informasi yang dikumpulkan. Waktu penelitian juga harus ditentukan oleh peneliti, agar subjek yang diteliti tidak berusaha menunjukkan penampilan yang sebaik-baiknya, sehingga mengakibatkan penelitian memperoleh data yang bias. Penelitian ini mulai dilakukan pada bulan Oktober 2018 sampai dengan bulan

Agustus 2019 dan pengambilan data mulai dilaksanakan pada bulan Desember 2018 sampai dengan Juli 2019.

3.3 Pendekatan Penelitian

Menurut (Creswell dalam Raco, 2010), metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. (Bogdan dan Taylor dalam Nugrahami, 2014), menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang hasilnya merupakan data deskriptif berbentuk kata-kata yang tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang diamati. Kirk dan Miller menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi atau kebiasaan dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada bagaimana pengamatan individu dalam kawasan atau lingkungan sendiri dan berhubungan dengan individu-individu tersebut dalam Bahasa dan pengistilahannya (Nugrahami, 2014). Menurut Strauss dan Corbin (Nugrahami, 2014), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang hasil temuannya tidak didapatkan melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan yang lainnya.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami kondisi suatu konteks yang mengarahkan pada deskripsi secara detail dan mendalam mengenai konteks yang alami (*natural setting*) mengenai situasi yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan (Nugrahami, 2014).

3.3.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus atau *case study* adalah bagian dari metode kualitatif yang ingin mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan berbagai sumber informasi yang ada (Raco, 2010). Suatu kasus diteliti karena kasus tersebut memiliki kekhasan yang memiliki arti bagi orang lain khususnya peneliti. Patton (Raco, 2010) menyatakan bahawa studi kasus adalah studi tentang kekhasan atau kekhususan dan kesulitan suatu kasus tunggal dan juga berusaha untuk

memahami kasus tersebut dalam konteks, situasi, dan waktu tertentu. Menurut Bungin (dalam Nugrahami, 2014), masalah yang digunakan dalam penelitian dengan metode kualitatif mencakup ruang yang sempit dengan variasi yang cukup rendah, tetapi juga memiliki pembahasan yang tidak terbatas.

Menurut Sutopo dengan memperhatikan batasan dalam penelitian kualitatif, dapat dipahami bahwa hakikatnya penelitian kualitatif merupakan studi kasus yaitu penelitian yang terikat pada konteksnya. Semua rancangan studi kasus dalam kualitatif selalu bersifat kontekstual, berarti penelitian yang memiliki dasar kajian pada sifat kekhususan dan tidak ada usaha untuk menyamaratakan atau generalisasi terhadap kesimpulan hasil penelitian (Nugrahami, 2014). (Bogdan dan Biklen dalam Subadi, 2006) menyatakan bahwa studi kasus adalah pengujian secara rinci terhadap satu latar (*a detailed examination of one setting*) atau satu subjek (*one single subject*) atau satu tempat penyimpanan dokumen (*one single depository of documents*) atau satu peristiwa tertentu (*one particular event*). (Yin dalam Subadi, 2006) menyatakan bahwa studi kasus adalah sebuah inkuiri secara empiris yang menginvestasi fenomena sementara dalam konteks kehidupan nyata (*real-life context*).

3.3.1.1 *Jenis Studi Kasus*

Bentuk dari studi kasus dapat berupa deskriptif, eksplorasi, dan eksplanatori. Studi kasus deskriptif memiliki tujuan untuk menggambarkan gejala, fakta, atau realita. Studi kasus eksploratif berarti mencari tahu tentang suatu kasus untuk mendapatkan suatu hipotesis. Eksplanatori digunakan untuk mencari keterangan akan aspek-aspek dan argumentasi sebab dan akibat (Raco, 2010). Jenis studi kasus yang diklasifikasikan oleh (Bogdan dan Biklen dalam Subadi, 2006) sebagai berikut:

a. Studi kasus kesejarahan mengenai organisasi

Studi kasus ini memusatkan perhatian pada organisasi tertentu dan dalam kurun waktu tertentu dengan menelusuri perkembangannya.

b. Studi kasus observasi

Studi kasus observasi lebih mengutamakan teknik pengumpulan data dengan observasi peran serta atau partisipasi (*participant observation*) dan memiliki fokus studi pada suatu organisasi tertentu atau beberapa segmen organisasinya. Untuk jenis studi kasus ini, kelompok dengan jumlah kecil akan sangat sulit untuk diobservasi, akan lebih mudah untuk mengamati kelompok dengan jumlah subjek yang lebih besar.

c. Studi kasus sejarah hidup

Studi kasus sejarah hidup merupakan studi kasus yang mewawancarai satu orang dengan maksud untuk dapat mengumpulkan narasi orang pertama. (Kartodirdjo dalam Subadi, 2006) menjelaskan bahwa sejarah biasanya menceritakan (*narrative*) tentang masa lampau, memberikan penjelasan logis mengenai suatu proses perkembangan peristiwa atau situasi, terampil dalam mengekspresikan diri dalam bahasa yang teratur, dan pengetahuan akan fakta yang berkaitan dengan proses tersebut.

d. Studi kasus kemasyarakatan

Dalam studi ini mengkaji kasus tentang kemasyarakatan (*community studi*) yang berpusat pada suatu lingkungan tetangga atau masyarakat sekitar (komunitas), bukan pada satu organisasi seperti studi kasus organisasi atau studi kasus observasi, tetapi studi kasus ini memiliki kesamaan prinsip dengan kedua model tersebut.

e. Studi kasus analisa situasi

Jenis studi kasus ini mencoba untuk menganalisa situasi (*situasional analysis*) terhadap peristiwa atau kejadian tertentu.

f. Mikroetnografi

Studi kasus ini melakukan penelitian kasus terhadap unit organisasi yang sangat kecil, contohnya seperti suatu bagian ruang kelas atau suatu kegiatan organisasi yang spesifik pada anak-anak yang sedang menggambar.

Berdasarkan jenis-jenis studi kasus diatas, peneliti memilih untuk menggunakan studi kasus sejarah hidup karena menceritakan tentang sejarah hidup dan memberikan penjelasan logis mengenai suatu proses perkembangan peristiwa atau situasi.

3.3.1.2 *Langkah-langkah Penelitian Studi Kasus*

Subadi (2006) menjelaskan langkah-langkah penelitian studi kasus sebagai berikut:

a. Pemilihan kasus

Dalam memilih kasus lebih baik dilakukan secara bertujuan (*purposive*), bukan secara acak. Kasus dapat dipilih dengan menjadikan objek orang, lingkungan, program, proses, dan masyarakat atau unit sosial. Ukuran dan kompleksitas objek harus masuk akal sehingga dapat diselesaikan dengan batas waktu dan sumber-sumber yang tersedia.

b. Pengumpulan data

Terdapat berbagai teknik dalam pengumpulan data, tetapi teknik yang lebih banyak digunakan dalam penelitian kasus adalah observasi, wawancara dan analisis dokumentasi. Peneliti dapat menyesuaikan cara pengumpulan data dengan masalah dan lingkungan penelitian dan juga dapat mengumpulkan data yang berbeda secara serentak.

c. Analisis data

Saat data sudah terkumpul, peneliti dapat mulai mengagresi, mengorganisasi, dan mengklasifikasi data menjadi unit-unit yang dapat dikelola. Agregasi adalah proses untuk mengabstraksi hal-hal khusus menjadi hal-hal umum yang berguna untuk menemukan pola umum pada data. Data data di urutkan atau di klasifikasikan secara kronologis, kategori, atau tipologi. Analisis dapat dilakukan sejak peneliti di lapangan, saat pengumpulan data, dan setelah semua data terkumpul.

d. Perbaikan

Walaupun semua data sudah terkumpul, sebaiknya dilakukan penyempurnaan atau penguatan data baru terhadap kategori yang ditemukan. Pengumpulan data baru

mengharuskan peneliti untuk kembali ke lapangan atau harus membuat kategori baru sebab data baru tidak dapat dikelompokkan dengan kategori yang sudah ada.

e. Penulisan laporan

Laporan sebaiknya ditulis secara komunikatif, mudah dibaca, dan menjelaskan suatu gejala atau kesatuan sosial secara jelas sehingga akan memudahkan pembaca untuk memahami informasi penting secara keseluruhan. Laporan juga diharapkan mampu untuk membawa pembaca dalam situasi kasus kehidupan seseorang atau kelompok.

3.4 Metode Pengumpulan Data

3.4.1 Wawancara

Raco (2010) menyatakan bahwa wawancara dilakukan agar peneliti mendapatkan informasi yang tidak bisa diperoleh melalui observasi atau kuisioner. Ia juga menambahkan bahwa memberikan pertanyaan merupakan hal penting, agar peneliti dapat menangkap persepsi, pikiran, pendapat, dan perasaan seseorang tentang suatu gejala, peristiwa, dan fakta atau realita.

Dalam melakukan wawancara, peneliti tidak hanya mengajukan pertanyaan tetapi juga mendapatkan pemahaman tentang pengalaman hidup seseorang dan pendapat yang dimilikinya. Pengalaman dan pendapat dari subjek akan menjadi dasar dari data yang akan dianalisis (Raco, 2010).

Menurut (Lincoln dan Guba dalam Nugrahami, 2014), wawancara dilakukan untuk mengkonstruksi perihal orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, merekonstruksi kebulatan harapan masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi dari berbagai macam sumber, dan mengubah atau memperluas konstruksi yang dikembangkan peneliti sebagai triangulasi. Penelitian ini akan menggunakan teknik wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) sebab akan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya dan mendalam.

Menurut Patton (dalam Nugrahani, 2024) dalam penelitian kalitatif dikenal beberapa model wawancara, yaitu:

1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah wawancara yang dilakukan dengan lentur dan terbuka, tidak berstruktur secara ketat, dan tidak dalam keadaan formal. Wawancara dilakukan secara berulang pada subjek yang sama dengan pertanyaan *open-ended* yang berisi fakta dari peristiwa atau aktivitas dan opini
2. Wawancara dengan petunjuk umum, jenis ini menuntut pewawancara atau peneliti untuk membuat kerangka atau susunan garis besar pokok pembicaraan dalam bentuk petunjuk atau kerangka wawancara agar pertanyaan yang diajukan tidak keluar dari topik yang seharusnya.
3. Wawancara baku terbuka adalah wawancara yang menggunakan pertanyaan baku yaitu pertanyaan yang memiliki kata-kata, urutan, dan cara penyajian yang sama untuk semua subjek yang akan diwawancarai.
4. Wawancara terstruktur berarti pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan. Wawancara ini memiliki tujuan untuk mencari jawaban dari hipotesis.
5. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang tidak baku atau bukan informasi tunggal.

Penelitian ini akan menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur sebab akan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya dan juga mendalam. Dalam penelitian ini juga dilakukan observasi nonverbal untuk melihat bagaimana respon partisipan saat menyampaikan kisah hidupnya.

3.5 Alat Pengumpulan Data

3.5.1 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah daftar pertanyaan atau isu yang harus dikembangkan oleh peneliti terhadap subjek saat wawancara berlangsung (Patton dalam Prayogi, 2016). Bogdan dan Taylor (dalam Nugrahani, 2014) menyatakan bahwa daftar pertanyaan untuk wawancara perlu disiapkan sebelumnya, walaupun

tidak menutup kemungkinan pertanyaan yang dipersiapkan perlu disesuaikan kembali karena tidak sesuai dengan subjek penelitian. Nugrahami (2014) mengatakan bahwa pedoman wawancara atau *interview guide* merupakan hal yang selalu menolong peneliti saat wawancara sebenarnya. Fungsi dari pedoman wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan batasan yang pokok tentang apa-apa saja yang akan ditanyakan
- b. Menghindari kemungkinan melupakan beberapa pertanyaan yang relevan dengan pokok-pokok penelitian
- c. Mengingatkan wawancara sebagai metode yang hasilnya memenuhi prinsip komparabilitas

3.5.2 Alat Perekam

Saat melakukan wawancara, penulis perlu untuk merekam proses wawancara tersebut. Penulis menggunakan fasilitas *voice note* dari smartphone sebagai alat perekam. Selain sebagai bukti asli suara partisipan, rekaman tersebut juga berfungsi sebagai bukti jika terjadi salah penafsiran. Saat memulai proses rekaman wawancara, penulis perlu untuk meminta izin kepada subjek penelitian dan menjamin kerahasiaan, bahwa rekaman hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Kerahasiaan rekaman wawancara tersebut harus benar-benar terjamin (Raco, 2010). Menggunakan alat perekam akan sangat membantu penulis agar dapat merekam informasi yang disampaikan oleh subjek saat wawancara. Peneliti juga akan dengan mudah menransliterasi hasil rekaman karena dapat diulang-ulang (Bungin, 2001).

3.6 Prosedur Pengumpulan Data

3.6.1 Tahap Persiapan

Tahap pertama yang perlu dilakukan adalah melakukan pencarian dan mengidentifikasi masalah psikologis dan merumuskan topik penelitian yang akan dilakukan. Lalu, melakukan peninjauan kepustakaan terkait dengan penelitian

sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Kemudian, peneliti mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan topik yang telah ditentukan. Sumber informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh melalui situs internet, buku, jurnal, skripsi yang berkaitan atau data dari hasil praktek kerja psikologi. Peneliti juga menentukan metode serta teknik pengumpulan data yang akan digunakan dan peneliti juga menentukan kriteria subjek yang akan dijadikan partisipan dalam penelitian.

Dalam menentukan subjek untuk penelitian, peneliti mencari subjek yang berada disekitar peneliti yang memenuhi kriteria sebagai partisipan. Selanjutnya peneliti menyiapkan pedoman wawancara sebagai pengarah untuk peneliti ketika melakukan wawancara. Pedoman wawancara diberikan kepada dosen pembimbing untuk di cek kebenarannya. Setelah pedoman untuk wawancara selesai, peneliti menyiapkan *inform consent*, lembar informasi partisipan, lembar observasi, dan alat bantu rekam sebelum melaksanakan wawancara.

3.6.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan dimana peneliti mulai mengumpulkan data yang dibutuhkan. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dan juga observasi. Sebelum melakukan wawancara, peneliti menentukan waktu untuk bertemu dengan subjek. Peneliti meminta kesediaan waktu subjek untuk diwawancarai. Sebelum melakukan wawancara, peneliti mempersiapkan diris serta semua peralatan yang dibutuhkan terlebih dahulu, seperti *inform consent*, alat bantu rekan, dan alat tulis.

Pada hari yang telah ditentukan, peneliti bertemu dengan subjek penelitian. Sebelum mulai wawancara, peneliti menjelaskan tujuan dalam melaksanakan wawancara. Lalu, peneliti menyerahkan lembar *inform consent* untuk ditandatangani oleh subjek, sebagai bukti bahwa subjek penelitian telah setuju dengan proses pengambilan data yang akan dilakukan. Langkah awal dalam proses pengumpulan data dimulai dengan pembicaraan santai untuk membangun suasana yang nyaman dengan subjek penelitian. Tujuannya adalah agar subjek merasa lebih nyaman sehingga mau terbuka selama dan tidak merasa canggung dalam menceritakan

tentang dirinya selama proses wawancara. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan beberapa kali pertemuan pada waktu dan tempat yang sudah disepakati oleh peneliti dan subjek.

Setelah semua data rekaman yang diperlukan sudah terkumpul, langkah berikutnya adalah membuat transkrip secara verbatim berdasarkan data rekaman yang didapat. Transkrip bertujuan untuk memberikan data yang akurat tentang apa yang dikatakan dan pesan non-verbal yang diberikan oleh subjek penelitian. Selain wawancara, peneliti juga melakukan pencatatan observasi dan hal-hal yang berkaitan dengan subjek. Setelah semua hasil wawancara sudah ditranskrip secara verbatim, langkah selanjutnya adalah proses analisis data.

3.7 Prosedur Analisis Data

Analisis data adalah proses memilih, memilah, membuang, dan menggolongkan data untuk dapat menjawab dua permasalahan, yaitu tema apa yang dapat ditemukan, dan bagaimana data-data dapat berkontribusi terhadap tema. (Bogdan dan Taylor dalam Nugrahami, 2014) menjelaskan analisis data sebagai proses dalam menemukan tema dan untuk merumuskan hipotesis kerja. Dalam analisis data dilakukan proses menyusun dan mengurutkan data dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga akan ditemukan tema, mengingat prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data.

Tahap-tahap dalam proses analisa data adalah sebagai berikut:

- a. Menuliskan kejadian yang ada di lapangan dalam bentuk catatan dan diberikan kode sehingga sumber data dapat ditelusuri.
- b. Mengumpulkan, memilah, mengklarifikasi, mensintesiskan, membuat rangkuman, dan memberi indeks.
- c. Memperjelas kategori data, agar data yang ada memiliki makna, dengan mencari dan menemukan pola serta hubungan dan dapat membuat temuan umum.

Berbagai tahap dalam analisis data kualitatif, pada dasarnya merupakan suatu usaha dalam melakukan penyederhanaan data yang kompleks, banyak, dan variatif

menjadi data yang terkumpul dalam format yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Oleh sebab itu, sebelum melakukan analisis data perlu dilakukannya pengolahan, penyederhanaan dan pengaturan data melalui *editing*, *coding*, dan *tabulating*. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data dan terus berlangsung sampai dengan semua pertanyaan untuk penelitian sudah terjawab.

Miles & Huberman (dalam Nugrahami, 2014) mengemukakan analisis data model interaktif yang memiliki tiga komponen, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga komponen utama tersebut harus ada dalam analisis data kualitatif, sebab hubungan dan keterkaitan antara ketiga komponen tersebut perlu untuk terus dibandingkan untuk menentukan arah dari kesimpulan sebagai hasil akhir penelitian. Nugrahami (2014) menjelaskan bahwa dalam analisis model interaktif, proses analisis data sudah dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan dan analisis data dilakukan dalam bentuk siklus. Proses analisis data dimulai dengan mengumpulkan data yang dilakukan secara terus-menerus hingga peneliti dapat menarik kesimpulan akhir. Jika, kesimpulan yang diambil masih dirasa meragukan, peneliti dapat mengulang proses penelitian dari awal, yaitu dari proses pengumpulan data di lapangan, hingga memperoleh kembali data-data baru sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan kembali yang lebih baik.

Ketiga komponen dalam analisis data model interaktif adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Dalam komponen ini, peneliti melakukan proses memilah atau seleksi, pemusatan perhatian atau pemfokusan, dan penyederhanaan dari semua informasi yang mendukung data penelitian yang didapat selama proses pengumpulan data di lapangan. Proses ini dilaksanakan terus-menerus sepanjang penelitian masih dilakukan dan dimulai sejak peneliti memilih kasus yang akan dikaji.

Ketika proses pengumpulan data berlangsung, reduksi data dilakukan dengan membuat catatan singkat tentang isi dari data yang didapat di lapangan. Dalam hal ini peneliti dapat melakukan *coding*, mencari dan memfokuskan tema, menentukan

batasan dalam masalah, dan membuat catatan peneliti. Langkah ini terus dilakukan sampai dengan proses penulisan laporan penelitian dilakukan. Pada dasarnya proses reduksi data bertujuan untuk menajamkan, mengarahkan, memperjelas, dan memfokuskan dengan membuang hal-hal yang kurang penting dan menyusun serta mengatur data sehingga data yang disajikan dapat dipahami dengan baik dan mengarah pada kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pada reduksi data ini, peneliti berusaha untuk menemukan data yang valid, sehingga peneliti dapat mengecek ulang informasi lain dari sumber yang berbeda jika peneliti meragukan kebenaran data.

Peneliti melakukan koding agar klasifikasi data menjadi lebih jelas yaitu seperti adanya kode-kode W adalah wawancara, L/P adalah lambing jenis kelamin (L) laki-laki atau (P) perempuan.

Contoh pemberian koding:

“Saya merasa baik-baik saja” (W.3.P.FZ.RS.Lamp 2.56-57)

Keterangan:

W: Wawancara

3: Pertemuan Ketiga

P: Jenis Kelamin Perempuan

FZ: Inisial Subjek

RS: Rumah Subjek, Tempat wawancara

Lamp 2: Lampiran 2

56-57: baris ke 56-57

b. Sajian Data

Sajian data adalah sekumpulan informasi yang memberi peneliti kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sajian data ini merupakan suatu rangkaian informasi dalam bentuk deskripsi dan narasi yang lengkap, disusun berdasarkan pokok-pokok temuan yang terdapat dalam reduksi data, dan dituliskan menggunakan bahasa peneliti yang logis dan tersusun sehingga mudah dipahami.

Sajian data harus disusun dengan baik, peneliti perlu mengelompokkan hal-hal yang serupa dalam kategori yang menunjukkan tipologi yang sesuai dengan rumusan masalah. Sajian data dalam penelitian kualitatif pada umumnya berbentuk narasi yang dilengkapi matriks, gambar, grafik, jaringan, bagan, table, skema, ilustrasi, dan sebagainya agar data yang disajikan untuk analisis akan tampak jelas, rinci, dan mudah dipahami. Sajian data disusun secara sistematis sesuai dengan tema inti, agar mudah dipahami interaksi antar bagian dalam konteks utuh bukan terlepas antar satu dan lainnya.

Tujuan dalam menyajikan data adalah untuk menjawab permasalahan penelitian melalui proses analisis data. Untuk itu, sajian data perlu disusun secara sistematis agar dapat membantu peneliti dalam melakukan proses analisis.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan ini merupakan salah satu kegiatan dalam konfigurasi yang utuh. Melakukan verifikasi terhadap kesimpulan sementara dapat dilakukan dengan mengulang kembali penelitian, yaitu dengan menelusuri kembali semua langkah penelitian yang sudah dilakukan, meliputi pemeriksaan data yang didapat dari lapangan, reduksi berdasarkan catatan di lapangan, dan kesimpulan sementara yang telah disusun. Penarikan kesimpulan akhir lebih baik dibuat secara singkat, jelas, dan lugas agar mudah dipahami. Kesimpulan penelitian harus sesuai dengan tema/topik dan judul penelitian, tujuan penelitian, pemecahan masalah, data-data dalam penelitian, temuan-temuan dari hasil analisis data dalam penelitian, dan teori yang terkait.

3.8 Prosedur Penyajian Data

Data yang sudah dikumpulkan melalui wawancara mendalam akan disajikan secara sistematis agar mudah dibaca oleh orang lain. Data yang disajikan harus merujuk pada fokus penelitian. Data penelitian kualitatif umumnya disajikan berbentuk deskriptif atau naratif bukan dalam table-tabel data. Khusus data yang

didapat dari hasil wawancara, peneliti perlu membuat transkrip terlebih dahulu. Kemudian, agar data yang berkaitan dengan fokus penelitian dapat terlihat dengan mudah, maka peneliti harus menentukan kode-kode sesuai dengan konteks datanya atau fokus penelitiannya. Cara membuat kode tersebut, boleh ditentukan sendiri oleh peneliti, karena tujuannya adalah agar memudahkan peneliti mengingat data yang berkaitan dengan fokus penelitiannya (Tohirin, 2012).

3.9 Pengecekan Keabsahan Data (Triangulasi)

Menurut Moleong (dalam Nugrahami, 2014), triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan suatu hal lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan dengan data yang bersangkutan. Denzin (dalam Nugrahami, 2014) membedakan triangulasi menjadi empat macam sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber adalah triangulasi yang mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang tersedia, misalnya: membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan oindividu dengan yang terlihat sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan orang lain dalam berbagai tingkatan sosial, dan membandingkan hasil wawancara dengan isu yang tercatat dalam dokumen yang berkaitan.
2. Triangulasi metode menurut Sutopo adalah triangulasi yang ditempuh dengan menggali data yang sejenis dengan metode yang berbeda. Menurut Patton, triangulasi metode terdapat dua jenis strategi, yaitu pemeriksaan derajat kepercayaan hasil penelitian melalui beberapa teknik dan pemeriksaan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

3. Triangulasi peneliti adalah pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan peneliti lain untuk mengecek data. Triangulasi ini juga dapat ditempuh dengan jalan membandingkan hasil analisis peneliti pertama dengan peneliti yang lainnya.
4. Triangulasi teori adalah triangulasi yang dapat ditempuh dengan menggunakan teori-teori yang relevan dalam proses analisa data penelitian. Patton menyebutnya dengan penjelasan banding (*Rival Explanations*) dengan cara sebagai berikut: data yang dianalisis dengan teori tertentu kemudian dianalisis dengan teori yang lainnya, jika analisis telah menguraikan pola hubungan dan menyertakan penjelasan, selanjutnya mencari penjelasan pembandingan secara induktif atau logika, secara induktif triangulasi teori dapat dilakukan dengan menyertakan pencarian teknik lain yang bisa mengarahkan pada hasil temuan lainnya, secara logika dengan memikirkan kemungkinan logis yang lain dan melihat apakah terdapat kemungkinan hal tersebut ditunjang oleh data yang lain, melaporkan hasil penelitian disertai dengan penjelasan sebagaimana yang telah disampaikan dalam triangulasi teori.

Berdasarkan empat macam jenis triangulasi diatas, penulis memilih menggunakan triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dari penelitian ini. Triangulasi sumber yang digunakan penulis yaitu dengan mengambil data dari subjek penelitian dan dari orang-orang terdekat subjek.